

PENDAPATAN DAN DAYA SAING UBI KAYU DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Dita Pratiwi¹⁾, Tunjung Andarwangi²⁾, Intan Andya Bellapama³⁾,
Dini Safitri⁴⁾, dan Winda Kartika⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Departemen Agribisnis Pangan, Politeknik Negeri Lampung
Rajabasa, Bandar Lampung 35141, Indonesia
e-mail: ¹⁾ditapратиwi@polinela.ac.id

(Diterima 12 Februari 2026 / Revisi 16 Maret 2026 / Disetujui 27 Maret 2026)

ABSTRACT

The cassava sector in Lampung Province, particularly in Central Lampung Regency as the main production center, still faces various structural challenges. In 2023, cassava production reached 7.2 million tons with an average productivity of 27.5 tons per hectare, which is still below its optimal potential. Therefore, it is important to analyze the income level and competitiveness of cassava farming in Central Lampung Regency. The results indicate that the total production cost reached IDR 28,850,868.19 per hectare, while the revenue amounted to IDR 14,323,071.11, resulting in an R/C ratio of 0.496, which implies that cassava farming is not yet financially efficient. The Private Cost Ratio (PCR) values of 0.0906 in Terbanggi Besar and 0.1401 in Seputih Mataram show that cassava farming remains financially efficient in the use of domestic resources. Meanwhile, the Domestic Resource Cost Ratio (DCR) values of 0.0486 and 0.0944 indicate that cassava has a relatively strong comparative advantage in both regions. However, the Nominal Protection Coefficient on Output (NPCO) values below suggest that the output prices received by farmers are lower than the social prices. Therefore, government policies should focus on strengthening price protection at the farm level through the establishment of reference prices and the enhancement of partnerships with processing industries.

Keywords: *cassava, competitive and comparative advantages, income, PAM Analysis*

ABSTRAK

Ubi kayu di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan sentra produksi utama, masih menghadapi berbagai permasalahan struktural. Pada tahun 2023 produksi ubi kayu mencapai 7,2 juta ton dengan produktivitas rata-rata 27,5 ton per hektar, masih di bawah potensi optimal ubi kayu. Maka penting untuk menganalisis tingkat pendapatan serta daya saing usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Analisis dilakukan dengan metode perhitungan pendapatan dan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) guna menilai layak atau tidaknya suatu usahatani serta keunggulan kompetitif dan komparatif komoditas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi usahatani mencapai Rp28.850.868,19, sedangkan penerimaannya sebesar Rp14.323.071,11. *Rasio R/C* sebesar 0,496 mengindikasikan bahwa kegiatan usaha belum efisien secara finansial. Nilai *Private Cost Ratio* (PCR) masing-masing 0,0906 di Kecamatan Terbanggi Besar dan 0,1401 di Kecamatan Seputih Mataram menandakan bahwa penggunaan faktor domestik dalam usahatani ubi kayu tergolong efisien. Sementara itu, nilai *Domestic Resource Cost* (DCR) sebesar 0,0486 dan 0,0944 menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang cukup kuat di kedua wilayah tersebut. Namun, nilai *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) yang berada di bawah satu mengindikasikan bahwa harga jual di tingkat petani masih lebih rendah dibandingkan harga sosial. Maka, kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada peningkatan perlindungan harga di tingkat petani melalui penetapan harga acuan dan penguatan kemitraan dengan industri pengolahan.

Kata Kunci : *keunggulan kompetitif dan komparatif, PAM analysis, pendapatan, ubi kayu*

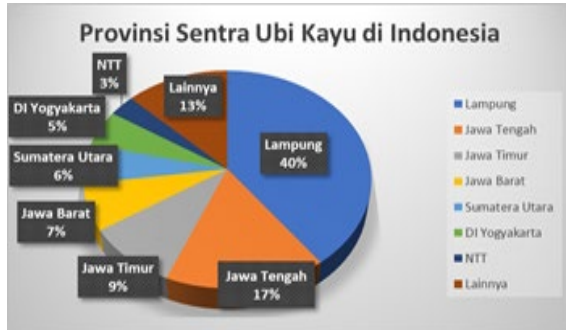
PENDAHULUAN

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas pangan strategis yang memiliki beragam fungsi

dan nilai guna. Selain berperan sebagai sumber energi alternatif, komoditas ini juga berpotensi besar sebagai bahan baku bagi berbagai industri, khususnya industri pangan dari sektor hulu hing-

ga hilir. Ubi kayu juga dimanfaatkan dalam bidang kosmetika, pakan ternak, dan farmasi. Provinsi Lampung memiliki kontribusi besar terhadap pasokan nasional. Pada tahun 2022, produksi ubi kayu di wilayah ini tercatat mencapai 5,95 juta ton, yang setara dengan 40 persen dari total produksi ubi kayu nasional (Kementerian Pertanian, 2024).

Badan Pusat Statistik dalam Sensus Pertanian Tahun 2023 menyatakan jumlah usaha pertanian perorangan (UTP) di Provinsi Lampung yang berfokus pada tanaman ubi kayu sejumlah 1.371.783 (Gambar 1). Penduduk Provinsi Lampung secara keseluruhan mencapai 9.552.910 jiwa, artinya hampir 15% penduduk Provinsi Lampung bergantung pada usaha pertanian ubi kayu, sehingga mengimbau mereka pindah komoditas tidaklah mudah. Namun pengembangan potensi ubi kayu di Provinsi Lampung, masih mengalami berbagai tantangan dan permasalahan di antaranya fluktuasi harga, masalah hilirisasi atau rendahnya nilai tambah karena pengolahan lanjutan ubi kayu yang masih minim serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar (Adhiana, 2021).



Gambar 1. Provinsi Sentra Penghasil Ubi Kayu di Indonesia

Sumber: Pusdatin, 2023

Berdasarkan Tabel 1, Produksi ubi kayu di Provinsi Lampung menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, yakni dari 5,94 juta ton pada tahun 2022 menjadi 7,23 juta ton pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menempatkan Lampung sebagai kontributor utama terhadap total produksi nasional yang mencapai 16,76 juta ton. Di antara wilayah penghasilnya, Kabupaten Lampung Tengah menempati posisi sebagai sentra produksi terbesar di provinsi tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023,

kabupaten ini tetap mempertahankan posisinya sebagai pusat utama produksi ubi kayu di Lampung dengan total produksi sebesar 2.502.896 ton, menjadikannya daerah dengan volume produksi tertinggi. Kontribusi signifikan Kabupaten Lampung Tengah tersebut mencerminkan peran strategisnya dalam memperkuat ketahanan pangan nasional sekaligus mendorong pengembangan industri berbasis ubi kayu. Capaian ini tidak terlepas dari peningkatan luas areal panen serta efektivitas praktik budidaya, yang secara keseluruhan memperkuat posisi Lampung Tengah sebagai kawasan kunci dalam pengembangan komoditas ubi kayu di Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Ubi Kayu di Provinsi Lampung dan Negara Indonesia

Tahun	Lampung		Indonesia	
	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	5.438.850	27,19	16.350.370	26,02
2020	5.820.831	25,25	16.271.022	25,02
2021	5.643.185	25,33	15.730.971	24,92
2022	5.941.823	28,54	14.951.350	27,22
2023	7.227.672	27,55	16.764.227	27,11

Sumber: Kementan RI, 2024

Selama beberapa dekade terakhir, agribisnis ubi kayu di Provinsi Lampung, khususnya di Kabupaten Lampung Tengah sebagai sentra produksi utama, masih menghadapi berbagai permasalahan struktural yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementerian Pertanian, 2024), produksi ubi kayu di Lampung mencapai 7,2 juta ton pada tahun 2023 dengan produktivitas rata-rata sekitar 27,5 ton per hektar, angka ini masih relatif rendah dibandingkan dengan potensi optimal yang dapat dicapai melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih maju. Sementara potensi optimal yang dapat dicapai dengan teknologi dan praktik terbaik mencapai 40-50 ton per hektar bahkan lebih dalam kondisi ideal.

Beberapa studi menunjukkan bahwa dengan varietas unggul dan teknologi agronomi yang tepat, produksi ubi kayu dapat meningkat secara signifikan, seperti yang diamati di beberapa wilayah eksperimen dan pilot project (Zulkarnain *et al.*, 2021). Penelitian (Saptono, 2022) di beberapa daerah di Jawa dan Sumatra menunjukkan potensi

produksi ubi kayu mencapai 45-50 ton per hektar dalam waktu tanam optimal 8-10 bulan, dengan penggunaan teknik pemupukan tepat waktu dan pengendalian hama terpadu. Jadi, potensi optimal produksi ubi kayu di Indonesia, termasuk Lampung, dapat ditingkatkan hingga hampir dua kali lipat dari produktivitas rata-rata saat ini jika diterapkan teknologi budidaya modern dan pengelolaan agribisnis yang efektif.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah tingginya harga pokok produksi (HPP), yang dipengaruhi oleh biaya *input* seperti benih, pupuk, tenaga kerja, dan transportasi yang terus mengalami kenaikan. Kondisi ini menyebabkan margin keuntungan petani menjadi terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya daya tarik usahatani ubi kayu. Pada awal Januari 2025, petani dan pelaku industri tapioka mencapai kesepakatan mengenai harga ubi kayu sebesar Rp1.350 per kilogram dengan potongan maksimal 15%. Namun, sejak awal April 2025, harga mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.100 per kilogram dengan tingkat potongan (rafaksi) meningkat hingga 30%. Hingga saat ini, masih terdapat dua permasalahan utama yang belum terselesaikan antara pihak petani dan pabrik tapioka. Petani menginginkan harga sebesar Rp1.350 per kilogram dengan potongan 15% untuk kadar aci 20%, sedangkan pihak pabrik menetapkan harga yang sama untuk kadar aci 24% dengan potongan 15%.

Permasalahan rendahnya produktivitas dan fluktuasi harga ubi kayu, terutama di sentra produksi seperti Lampung, menunjukkan adanya ketidakefisienan dalam sistem agribisnis yang berjalan saat ini. Produktivitas yang masih berada di bawah potensi optimal—yakni sekitar 27,5 ton/ha dibandingkan potensi 40–50 ton/ha—menandakan bahwa proses budidaya belum sepenuhnya efisien, baik dari sisi penggunaan *input*, teknologi, maupun manajemen usahatani. Diperlukan kebijakan yang dapat mendukung peningkatan aktivitas sektor pertanian, peningkatan teknologi dan inovasi sehingga produktivitas dari sektor pertanian bisa meningkat (Nuraini, 2023). Sementara itu, harga jual ubi kayu yang cenderung rendah dan tidak stabil berdampak langsung pada pendapatan petani, bahkan dalam banyak kasus tidak menutupi biaya produksi.

Dalam kondisi ini, penelitian mengenai harga pokok produksi dan pendapatan menjadi penting untuk mengetahui: Apakah petani mendapatkan keuntungan dari usahatani tersebut? Bagaimana daya saing ubi kayu dan seberapa kompetitif ubi kayu lokal dibandingkan produk sejenis dari wilayah lain? Penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan intervensi kebijakan, teknologi, maupun penguatan kelembagaan yang diperlukan guna meningkatkan efisiensi, keuntungan petani, dan keberlanjutan agribisnis ubi kayu di daerah produsen utama seperti Lampung.

METODE

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seputih Mataram dan Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan sentra utama produksi ubi kayu di Provinsi Lampung. (Kementerian Pertanian, 2024).

JENIS DAN SUMBER DATA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Harga pokok produksi, tingkat pendapatan serta daya saing usahatani ubi kayu. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metode penelitian. Jenis data yang digunakan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani ubi kayu. Adapun data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk instansi pemerintah terkait, laporan resmi, publikasi ilmiah, serta literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (*interview*), observasi lapangan, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Responden pada penelitian ini ialah sebanyak 60 petani yang tersebar di Kecamatan Seputih Mataram dan Terbanggi Besar. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025.

METODE ANALISIS DATA

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dilakukan dengan menggunakan data yang meliputi besaran penerimaan, total biaya produksi, dan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ubi kayu.

Adapun uraian mengenai analisis pendapatan usahatani ubi kayu disajikan sebagai berikut. (Herisonti *et al.*, 2022).

- a. Biaya usahatani ubi kayu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost usahatani ubi kayu

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap total) usahatani ubi kayu

VC = *Variable Cost* (biaya variabel) usahatani ubi kayu

- b. Penerimaan usahatani ubi kayu:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga

Q = Total produksi usahatani ubi kayu.

- c. Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Pendapatan usahatani ubi kayu

TR = Total Revenue (penerimaan total) usahatani ubi kayu

TC = Total Cost (biaya total) usahatani ubi kayu

- d. Analisis R/C Ratio:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total) usahatani ubi kayu

TC = Total Cost (biaya total) usahatani ubi kayu

Π = Pendapatan usahatani ubi kayu

Kriteria pengambilan keputusan dalam analisis kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

1. Apabila $R/C > 1$ maka usahatani dinyatakan menguntungkan, karena total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya.
2. Apabila $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian, karena total penerimaan lebih kecil daripada total biaya yang dikeluarkan.

Analisis Daya Saing (*Policy Analysis Matrix*)

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu negara atau organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan pendapatan secara berkelanjutan melalui aktivitas ekonomi dan perdagangan (Pratama & Syawal, 2022). Analisis terhadap daya saing dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan perhitungan matematis guna menilai tingkat keunggulan komoditas di pasar internasional (Manalu, 2020). Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif suatu komoditas di wilayah tertentu. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk membandingkan daya saing ubi kayu lokal asal Lampung Tengah dengan ubi kayu yang berasal dari luar wilayah tersebut. Selain itu, *Policy Analysis Matrix* (PAM) juga bermanfaat untuk menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kinerja dan efisiensi suatu komoditas. Komponen utama dalam PAM meliputi penerimaan (*output*), *input* yang bersifat tradable, biaya faktor domestik, serta keuntungan (*profitabilitas*) (Santoso *et al.*, 2020).

Baris pertama pada Tabel 2 (PAM Analysis) menggambarkan kondisi penerimaan dan pembiayaan usahatani ubi kayu dengan harga privat atau harga yang *real* diterima oleh petani. Pada baris pertama dalam matriks PAM, dihitung kondisi usahatani berdasarkan harga aktual (harga privat), yang mencakup seluruh komponen biaya dan penerimaan nyata seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta *input* lainnya. Baris kedua menggambarkan kondisi usahatani pada harga sosial, yaitu harga yang mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya tanpa adanya intervensi pemerintah, seperti subsidi maupun pajak. Dengan demikian, apabila pada harga privat petani memperoleh subsidi benih dan pupuk, maka dalam perhitungan harga sosial digunakan nilai *input* tanpa memperhitungkan subsidi tersebut.

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix*

	Penerimaan	Biaya <i>input tradable</i>	Biaya faktor domestik	Keuntungan
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Santoso, 2020

Keterangan

- A = Penerimaan *privat*, yaitu hasil perkalian antara produksi dengan harga pasar
- B = Biaya *input tradable* berdasarkan harga pasar.
- C = Biaya *input* faktor domestik berdasarkan harga pasar
- D = Keuntungan privat (*Private Profit*), dihitung dari $A - (B + C)$
- E. = Penerimaan sosial, yaitu hasil perkalian antara produksi dengan harga sosial
- F = Biaya *input tradable* berdasarkan harga sosial.
- G = Biaya *input* faktor domestik berdasarkan harga sosial
- H = Keuntungan sosial (*Social Profit*), dihitung dari $E - (F + G)$
- I = *Output Transfer*, dihitung dari selisih antara $A - E$.
- J = *Input Transfer (Tradable Input Transfer)*, yaitu $B - F$
- K = Transfer Faktor Domestik, yaitu $C - G$
- L = *Net Policy Transfer* (Transfer Bersih), dihitung dari $D - H$

NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*) = A/E(1)

NPCI (*Nominal Protection Coefficient Input*) = B/F(2)

EPC (*Effective Protection Coefficient*) = $(A-B)/(E-F)$ (3)

PC (*Profitability Coefficient*) = D/H(4)

PCR (*Private Cost Ratio*) = $C/(A-B)$(5)

DCR (*Domestic Cost Ratio*) = $G/(E-F)$(6)

SRP (*Subsidy Ratio to produce*) = L/E(7)

Sementara itu, baris ketiga menunjukkan divergensi, yaitu selisih antara nilai pada baris pertama dan kedua. Divergensi ini mencerminkan sejauh mana kebijakan pemerintah memengaruhi kinerja ekonomi suatu komoditas. Selanjutnya, tingkat daya saing komoditas, baik yang bersifat kompetitif maupun komparatif, dianalisis menggunakan berbagai indikator yang dihitung ber-

dasarkan persamaan (1) hingga (7) (Santoso *et al.*, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah seiring dengan naik atau turunnya volume produksi. Berdasarkan Tabel 3, total biaya variabel usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp17.857.504,00 per musim tanam. Komponen biaya terbesar berasal dari sistem borongan sebesar Rp10.344.900,00 atau sekitar 57,94 persen dari total biaya variabel, yang menunjukkan bahwa kegiatan produksi masih didominasi oleh penggunaan tenaga kerja luar keluarga.

Biaya sarana produksi meliputi bibit, pupuk, dan pestisida. Biaya bibit mencapai Rp1.635.043,97, sedangkan biaya pemupukan (Urea, Phonska, KCL, dan pupuk organik) memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total biaya. Sementara itu, biaya pestisida serta tenaga kerja harian (HOK pria dan wanita) relatif lebih kecil dibandingkan biaya borongan. Secara umum, struktur biaya variabel menunjukkan bahwa efisiensi tenaga kerja menjadi faktor penting dalam pengelolaan usahatani ubi kayu.

Berdasarkan Tabel 4, total biaya tetap usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah sebesar Rp10.993.363,00 per tahun. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari sewa lahan, yaitu Rp10.666.666,00, yang menunjukkan bahwa faktor lahan merupakan *input* dominan

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Ubi Kayu di Lampung Tengah

No	Keterangan	Fisik	Satuan	Harga	Biaya
1	Bibit	3.901,17	Batang	Rp 419,12	Rp1.635.043,97
2	Urea	339,92	L	Rp 2.913,33	Rp978.637,22
3	Phonska	365,38	L	Rp3.065,38	Rp1.120.044
4	KCL	170,00	L	Rp 7.380,00	Rp1.254.600,00
5	Organik	185,71	L	Rp 408,57	Rp 75.877,55
6	Bionassa	1,31	L	Rp 61.081,08	Rp 80.065,74
7	Lindomin	0,94	L	Rp 56.666,67	Rp 53.518,52
8	Meteor	6,62	L	Rp 66.428,57	Rp 439.693,88
9	Gramoxone	2,25	L	Rp 62.166,67	Rp 139.875,00
10	Drainex	2,76	L	Rp 64.761,90	Rp 178.866,21
11	Round up	1,88	L	Rp 121.538,4	Rp 229.053,25
12	HOK Pria	12,13	HOK	Rp. 90.000	Rp1.091.785,71
13	HOK Wanita	2,62	HOK	Rp. 90.000	Rp 235.542,86
14	Borongan			Rp.10.344.900	Rp.10.344.900
Total Biaya Variabel					Rp 17.857.504

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4. Biaya Tetap Usahatani Ubi Kayu di Lampung Tengah

No	Keterangan	Fisik	Satuan	Harga	Biaya
1	Sewa Lahan	1	Tahun	Rp.10.666.666	Rp 10.666.666
2	Penyusutan Alat	1	Tahun	Rp 229.847,22	Rp 229.847,22
3	Biaya Pajak	1	Tahun	Rp 96.850,00	Rp 96.850,00
Total Biaya Tetap					Rp 10.993.363

Sumber: Data Primer, 2025

dalam struktur biaya tetap. Selain itu, biaya penyusutan alat sebesar Rp229.847,22 dan biaya pajak sebesar Rp96.850,00 memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap total biaya tetap. Secara umum, struktur biaya tetap usahatani ubi kayu didominasi oleh biaya sewa lahan, sehingga kepemilikan atau akses terhadap lahan menjadi faktor penting dalam menentukan besarnya total biaya produksi.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI UBI KAYU

Pendapatan atau keuntungan merupakan salah satu indikator layak atau tidaknya suatu usahatani dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, harga pokok produksi (HPP) ubi kayu di Lampung Tengah mencapai Rp1.507,23. Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan salah satu dasar acuan dalam menentukan harga jual. Sementara kebijakan intervensi harga dari pemerintah ialah sebesar Rp.1350. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa usahatani ubi kayu tidak cukup menguntungkan bagi petani, karena Harga yang ditetapkan masih berada dibawah Harga pokok produksi (HPP). Kegiatan usahatani ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah belum layak secara finansial untuk terus dijalankan. Nilai *R/C ratio* yang diperoleh yaitu sebesar 0,496 menandakan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 hanya menghasilkan penerimaan Rp0,496, sehingga kegiatan ini berada dalam kondisi rugi. Total biaya produksi sebesar Rp28.850.868,19 terdiri dari biaya variabel Rp17.857.504,30 dan biaya tetap Rp10.993.363,89, sedangkan penerimaan hanya mencapai Rp14.323.071,11. Penelitian ini berbeda dengan sebagian besar hasil penelitian sebelumnya yang umumnya menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu masih memberikan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Lampung Tengah

No	Keterangan	Biaya
1	Total Biaya Tetap dan Variabel	Rp 28.850.868,19
2	HPP	Rp 1.507,23
3	Penerimaan	Rp 14.323.071,11
4	Keuntungan	Rp - 14.527.797,08
R/C		0,496

Sumber: Data Primer, 2025

Penelitian oleh Mutiara *et al.*, (2022) menyatakan bahwa rata-rata total biaya produksi ubi kayu sebesar Rp10.378.909 per hektar dengan penerimaan Rp18.849.705, sehingga menghasilkan *R/C ratio* sebesar 1,82, yang berarti setiap satu rupiah biaya menghasilkan Rp1,82 penerimaan. Penelitian Siregar B, (2020) juga menunjukkan kondisi yang serupa, dengan total biaya usahatani sebesar Rp7.606.479 dan nilai *R/C ratio* di atas satu, menandakan bahwa kegiatan usahatani ubi kayu masih menguntungkan di wilayah tersebut. Penelitian Saediman *et al.*, (2020) yang meneliti usaha pengolahan hasil ubi kayu bahkan melaporkan nilai *R/C ratio* berkisar antara 1,2 hingga 1,5, yang menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan pascapanen dapat meningkatkan nilai tambah dan memperbaiki kelayakan finansial dibandingkan dengan hanya menjual bahan mentah. Sementara itu, studi oleh Aisyah *et al.*, (2025) menemukan bahwa *R/C ratio* usahatani ubi kayu mencapai 1,34, dengan biaya total sekitar Rp11,2 juta dan penerimaan Rp15 juta per hektar per musim tanam.

Perbedaan nilai *R/C ratio* antara penelitian ini dan studi-studi terdahulu dapat dijelaskan oleh beberapa faktor utama. Pertama, biaya sewa lahan yang tinggi dalam penelitian ini mencapai Rp10.666.667 atau hampir 37% dari total biaya produksi, jauh lebih tinggi dibandingkan studi Mutiara *et al.*, (2022) dan (Siregar B, 2020)) di

mana sebagian besar responden adalah pemilik lahan. Kedua, biaya tenaga kerja borongan pada penelitian ini juga sangat besar, yaitu Rp10.344.900, yang menunjukkan bahwa kegiatan budidaya masih padat karya dan belum efisien secara teknis. Ketiga, harga jual produk yang rendah (Rp748,27/kg) menyebabkan penerimaan petani menjadi lebih kecil dibandingkan dengan harga rata-rata yang digunakan dalam penelitian terdahulu, yang berkisar antara Rp900–Rp1.000/kg. Selain itu, penggunaan *input* produksi yang tinggi seperti pupuk kimia (urea, phonska, dan KCl) serta pestisida juga berpengaruh terhadap tingginya total biaya. Studi oleh Sialagan, (2015) menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pupuk dan pestisida dapat menurunkan biaya produksi hingga 15% tanpa menurunkan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budidaya pada penelitian ini masih berpotensi diperbaiki agar lebih efisien. Perbedaan lainnya terletak pada akses pasar dan kelembagaan petani. Menurut Saediman *et al.*, (2020) kelompok tani yang tergabung dalam koperasi atau asosiasi pemasaran memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam menentukan harga jual, sehingga pendapatan per hektar meningkat signifikan. Dengan demikian, rendahnya nilai R/C ratio dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan struktur biaya yang berat di sisi *input* dan tenaga kerja, serta keterbatasan akses terhadap pasar dan kelembagaan ekonomi yang mendukung.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan pendapatan usahatani ubi kayu, perlu dilakukan beberapa langkah strategis, antara lain: (1) menekan biaya sewa lahan melalui sistem bagi hasil atau pemanfaatan lahan milik sendiri; Menurut Zimah *et al* (2023) penerimaan yang diperoleh petani dengan lahan milik sendiri, sewa, dan bagi hasil dapat menutupi seluruh biaya usahatani. (2) mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja borongan dengan mengadopsi mekanisme ringan; (3) memperbaiki efisiensi penggunaan *input* produksi melalui pendekatan pertanian presisi; dan (4) memperkuat akses pasar dengan mengembangkan rantai nilai berbasis koperasi atau kelompok tani. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian ini berbeda dari sebagian besar studi terdahulu yang menunjukkan nilai R/C > 1, temuan ini memberikan kontribusi penting

terhadap literatur dengan menunjukkan kondisi nyata usahatani ubi kayu pada konteks biaya tinggi dan harga jual rendah. Hasil ini juga menegaskan pentingnya pendekatan efisiensi biaya dan inovasi kelembagaan sebagai upaya peningkatan daya saing dan keberlanjutan ekonomi petani ubi kayu di tingkat lapangan.

ANALISIS DAYA SAING UBI KAYU DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Tabel 6 merupakan hasil analisis daya saing menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix (PAM)* bertujuan untuk mengetahui keunggulan kompetitif (PCR) dan komparatif (DCR), serta pengaruh kebijakan pemerintah terhadap efisiensi dan perlindungan pada komoditas ubi kayu di dua wilayah penelitian.

Tabel 6. Indikator Pengukuran Daya Saing Ubi Kayu di Lampung Tengah

Indikator	Terbanggi Besar	Seputih Mataram
(PCR)	0,09	0,14
(DCR)	0,04	0,09
(NPCO)	0,53	0,56
(NPCI)	0,74	0,29
(PC)	0,48	0,60
(EPC)	0,50	0,63
(SRP)	0,42	0,27

Sumber: Data Primer, 2025

1. Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio*)

Nilai PCR menunjukkan kemampuan sistem usahatani untuk bersaing secara kompetitif berdasarkan harga pasar yang berlaku.

- Terbanggi Besar memiliki PCR = 0,09
- Seputih Mataram memiliki PCR = 0,14.

Kedua nilai < 1 menandakan bahwa usahatani ubi kayu efisien memiliki keunggulan kompetitif karena biaya faktor domestik (tenaga kerja, lahan, dan modal) lebih kecil dibandingkan nilai tambah yang dihasilkan. Namun, nilai PCR di Terbanggi Besar yang lebih rendah menunjukkan efisiensi kompetitif lebih tinggi dibandingkan Seputih Mataram.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saediman *et al.*, (2020) di Sulawesi Tenggara, yang menemukan nilai PCR ubi kayu sebesar 0,12, menandakan keunggulan kompetitif tinggi di wila-

yah dengan efisiensi tenaga kerja yang baik dan biaya lahan relatif rendah.

2. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DCR)

Nilai DCR menunjukkan keunggulan komparatif atau efisiensi ekonomi dari penggunaan sumber daya domestik pada harga sosial.

- Terbanggi Besar: DCR = 0,0486,
- Seputih Mataram: DCR = 0,0944.

Kedua nilai < 1 menandakan bahwa usahatani ubi kayu memiliki keunggulan komparatif, artinya penggunaan sumber daya domestik menghasilkan nilai tambah lebih besar daripada biaya sosial yang dikeluarkan. Terbanggi Besar memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi, karena nilai DCR lebih rendah, menandakan kondisi produksi yang lebih efisien dan produktif. Penelitian Syavira *et al.*, (2022) di Lampung juga melaporkan nilai DCR sebesar 0,07 untuk ubi kayu, yang menunjukkan bahwa wilayah Lampung secara umum memiliki daya saing komparatif yang kuat untuk komoditas ini, terutama karena ketersediaan lahan dan produktivitas tinggi.

3. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)

Nilai NPCO < 1 menandakan bahwa harga output di pasar domestik lebih rendah dibandingkan harga sosial (internasional), yang berarti petani menerima harga jual yang lebih rendah dari harga efisiennya.

- Terbanggi Besar: NPCO = 0,5379,
- Seputih Mataram: NPCO = 0,5664.

Artinya, baik di Terbanggi Besar maupun Seputih Mataram, petani ubi kayu belum memperoleh harga jual yang mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya dari produk mereka. Pemerintah belum memberikan perlindungan harga yang efektif bagi produsen. Temuan ini konsisten dengan Syavira *et al.*, (2022) yang menunjukkan nilai NPCO ubi kayu di Lampung berkisar antara 0,50–0,60 akibat lemahnya posisi tawar petani terhadap industri tapioka dan terbatasnya akses ke pasar ekspor.

4. Koefisien Proteksi *Input* Nominal (NPCI)

Nilai NPCI < 1 menandakan bahwa harga *input tradable* di pasar domestik lebih rendah dari-

pada harga sosialnya, yang berarti petani mendapat subsidi implisit terhadap *input*.

- Terbanggi Besar: NPCI = 0,7416,
- Seputih Mataram: NPCI = 0,2962.

Nilai NPCI yang jauh lebih rendah di Seputih Mataram menunjukkan bahwa petani di daerah tersebut lebih diuntungkan dalam hal harga *input*, kemungkinan karena jarak yang lebih dekat ke pemasok lokal atau efisiensi distribusi pupuk dan pestisida. Namun, nilai yang terlalu rendah juga dapat mencerminkan distorsi pasar, di mana harga *input* tidak mencerminkan nilai ekonominya.

5. Koefisien Keuntungan (PC)

Nilai PC < 1 menandakan bahwa keuntungan yang diterima petani secara finansial lebih kecil daripada keuntungan sosialnya, artinya kebijakan pemerintah atau kondisi pasar menyebabkan penurunan keuntungan produsen.

- Terbanggi Besar: PC = 0,4870,
- Seputih Mataram: PC = 0,6073.

Meskipun keduanya < 1 , nilai PC di Seputih Mataram lebih tinggi, menunjukkan bahwa tingkat distorsi terhadap keuntungan petani lebih kecil dibanding Terbanggi Besar.

6. Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

Nilai EPC < 1 menandakan bahwa kebijakan pemerintah tidak memberikan perlindungan efektif terhadap produsen, sehingga nilai tambah yang diterima petani lebih kecil daripada nilai tambah sosial.

- Terbanggi Besar: EPC = 0,5095,
- Seputih Mataram: EPC = 0,6397.

Keduanya menunjukkan kondisi proteksi negatif, namun Seputih Mataram sedikit lebih baik karena nilai EPC-nya lebih mendekati 1. Dengan demikian, petani di Seputih Mataram menghadapi distorsi pasar yang lebih ringan.

7. Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)

Nilai SRP < 0 atau mendekati 0,5 menunjukkan bahwa produsen mengalami insentif negatif, di mana kebijakan yang ada lebih menguntungkan konsumen atau industri pengolah daripada petani.

- Terbanggi Besar: SRP = 0,4283,
- Seputih Mataram: SRP = 0,2797.

Nilai positif namun < 1 menunjukkan bahwa produsen memperoleh subsidi relatif kecil terhadap total pendapatan sosialnya. Artinya, kebijakan *input* subsidi pupuk atau harga belum cukup kuat untuk meningkatkan keuntungan petani.

Secara keseluruhan, hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai R/C ratio kurang dari satu, yang berarti bahwa secara finansial usahatani belum layak karena penerimaan yang diperoleh petani masih lebih kecil dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada harga yang berlaku di tingkat petani, kegiatan usahatani belum mampu memberikan keuntungan yang memadai. Namun demikian, hasil analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa nilai *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestic Cost Ratio* (DCR) lebih kecil dari satu. Nilai PCR < 1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut memiliki keunggulan kompetitif, artinya penggunaan faktor-faktor produksi domestik masih efisien pada harga privat atau harga pasar yang berlaku. Sementara itu, nilai DCR < 1 menunjukkan adanya keunggulan komparatif, yang berarti bahwa secara ekonomi nasional komoditas tersebut efisien untuk diproduksi di dalam negeri dibandingkan dengan mengimpor dari negara lain.

Perbedaan hasil antara R/C ratio dengan PCR dan DCR menunjukkan bahwa meskipun secara finansial usahatani belum memberikan keuntungan bagi petani, namun secara ekonomi kegiatan produksi tersebut sebenarnya masih efisien dan memiliki daya saing. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya harga jual yang diterima petani, tingginya biaya produksi, serta adanya distorsi kebijakan atau ketidakseimbangan dalam sistem pemasaran. Dengan kata lain, nilai tambah yang dihasilkan dalam sistem produksi belum sepenuhnya dinikmati oleh petani sebagai pelaku utama usahatani.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perbaikan pada aspek kebijakan harga, efisiensi biaya produksi, serta penguatan kelembagaan pema-

saran petani sangat diperlukan agar keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki komoditas tersebut dapat benar-benar meningkatkan kesejahteraan petani.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

R/C ratio usahatani hanya mencapai 0,496, artinya usaha ini belum layak secara finansial. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu di Lampung Tengah memiliki daya saing yang tinggi, baik secara finansial (PCR < 1) maupun ekonomi (DCR < 1). Nilai NPCO dan EPC < 1 mengindikasikan bahwa petani belum sepenuhnya terlindungi oleh kebijakan harga, sedangkan koefisien keuntungan (PC < 1) menunjukkan bahwa keuntungan aktual masih di bawah potensinya. Secara keseluruhan, Terbanggi Besar lebih efisien secara ekonomi dibanding Seputih Mataram, namun Seputih Mataram lebih mendapatkan dukungan *input*.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis, diperlukan penguatan kebijakan harga *output* karena nilai NPCO dan EPC < 1 menunjukkan petani belum memperoleh perlindungan harga yang memadai. Kebijakan pemerintah perlu diarahkan pada peningkatan perlindungan harga di tingkat petani melalui penetapan harga acuan dan penguatan kemitraan dengan industri pengolahan. Pengembangan hilirisasi dan diversifikasi produk berbasis ubi kayu juga penting untuk meningkatkan nilai tambah dan memperkuat daya saing ubi kayu. Selain itu, nilai PC < 1 mengindikasikan keuntungan aktual belum optimal, sehingga peningkatan efisiensi produksi, terutama pada komponen biaya dominan seperti tenaga kerja dan sewa lahan, perlu dilakukan melalui mekanisasi dan penerapan teknologi budidaya yang lebih produktif. Kebijakan juga perlu bersifat spesifik lokasi, dengan fokus peningkatan akses *input* di Terbanggi Besar dan peningkatan efisiensi ekonomi di Seputih Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiana, A. (2021). Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Ubi Kayu di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *AgriFO: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i2.3891>.
- Aisyah, U. N., Hermawan, R., & Sadiya, F. N. (2025). Financial Feasibility Analysis and Maximum Profit of Cassava and Aloe Vera Fritter Product (Case Study At P4S Rama Vera). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 22(2), 222. <https://doi.org/10.20961/sepa.v22i2.92545>.
- Herisonti, D. A., Endaryanto, T., & Nugraha, A. (2022). Analisis Struktur Biaya, Titik Impas, Dan Pendapatan Usahatani Padi Pada Kelompok Tani Tunas Karya Mandiri Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5694>.
- Kementerian Pertanian, P. (2024). *Statistik Pertanian 2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Manalu, D. S. T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i2.790>.
- Mutiara, F., Sari, D., & Yan, H. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu Di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *SSRN Electronic Journal*, 1-13. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4254523>.
- Nuraini N, Syahril dan Leovita A. (2023). Perkembangan dan pola struktur perekonomian sektor pertanian kabupaten padang pariaman 1,2,3). *Jurnal Forum Agribisnis*, 13(1), 69-77. <https://doi.org/ISSN 2252-5491, E-ISSN 2656-4599>. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.69-77>.
- Pratama, A. P., & Syawal, M. A. (2022). Kinerja Daya Saing Ekspor Crude Coconut Oil Indonesia Dan Pesaing Utama Di Pasar Internasional Indonesian Crude Coconut Oil Export Competitiveness Performance and Main Competitors in The International Market. *Mahatani*, 5(2), 466-480. <https://doi.org/10.52434/mja.v5i2.2092>.
- Saediman, H., Amini, A., Basiru, R., & Nafiu, L. O. (2020). Profitability and value addition in cassava processing in buton district of Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 8(1), 226-234. <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n1p226>.
- Santoso, A. B., Nurdin, M., & Hidayah, I. (2020). Daya Saing Bawang Merah di Provinsi Maluku dan Upaya Peningkatannya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(3), 365-372. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.365>.
- Saptono, M. (2022). Budidaya Ubikayu Berkelanjutan: Potensi Dan Peluangnya. *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1, 13-29. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.5>.
- Sialagan J, C. D. dan J. M. (2015). Analisis Efisiensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi pada Tanaman Padi Sawah. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2 No 4.
- Siregar B, G. R. dan J. M. (2020). Analisis Usahatani Ubi Kayu (Manihot utilissima) studi kasus: Desa Marihat Bandar, Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Agrium*, 18(1), 57-64.
- Syavira, N., Putri, R., Rosanti, N., & Abidin, Z. (2022). Daya Saing Ekspor Pati Ubi Kayu Provinsi Lampung Export Competitiveness of Lampung Province Cassava Strach. *Journal of Food System and Agribusiness*, 6(2), 192-200. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v6i2.2256>.
- Zimah U, Herawati, Aviny E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78-85. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>.
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., & Murniati, K. (2021). Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 230-245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>.